

# Culture Shock Penduduk Desa Sekitar Titik Pusat Nusantara Dengan Adanya Pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN)

Annisa Rahayu Cahya Putri<sup>1\*</sup>, Arief Sudrajat<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIP-UNesa  
[annisa.18044@mhs.unesa.ac.id](mailto:annisa.18044@mhs.unesa.ac.id)

## Abstract

*Significant cultural changes create the term culture shock in individuals and groups who experience it. The determination and development process of the Archipelago Capital City (IKN) caused a phenomenon called culture shock to occur in one of the villages closest to the central point of development of the archipelago, namely Bukit Raya village. This research uses descriptive qualitative methods. The data source was obtained through the actions and behavior of village communities who directly felt the changes and daily activities in Bukit Raya village, especially communities who opened businesses to meet the needs of immigrants. This research shows the causes, impacts and community acceptance of the changes that occur with development in Bukit Raya Village to support the infrastructure that will be built for IKN. There are four phases that occur in culture shock, namely the optimistic phase (first phase), cultural problem phase (second phase), recovery phase (third phase), and acceptance or adjustment phase (last phase). The impact on IKN development can be demonstrated by the threat of disaster risk and population growth as well as the shift from old culture to a new and more modern culture.*

*Keywords: Economy, Archipelago Capital (IKN), Development*

## Abstrak

Perubahan budaya secara signifikan menciptakan istilah gegar budaya atau Culture shock pada individu maupun kelompok yang mengalaminya. Penetapan dan proses pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) membuat fenomena yang disebut dengan culture shock terjadi di salah satu desa terdekat dari titik pusat pembangunan Nusantara yaitu desa Bukit Raya. penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang diperoleh melalui tindakan dan perilaku masyarakat desa yang langsung merasakan perubahan dan berkegiatan sehari-hari di desa Bukit Raya terutama pada masyarakat yang membuka usaha untuk memenuhi kebutuhan pendatang. penelitian ini menunjukkan penyebab, dampak, dan penerimaan masyarakat akan perubahan yang terjadi dengan adanya pembangunan di Desa Bukit Raya untuk menunjang Infrastruktur yang akan dibangun untuk IKN. Ada empat fase yang terjadi dalam culture shock yaitu fase optimistic (fase pertama), fase masalah kultural (fase kedua), fase recovery (fase ketiga), dan fase penerimaan atau penyesuaian (fase terakhir). Dampak pada pembangunan IKN dapat ditunjukkan dengan adanya ancaman resiko bencana dan penambahan penduduk serta pergeseran budaya lama ke budaya yang baru dan lebih modern.

Kata kunci: Ekonomi, Ibukota Nusantara (IKN), Pembangunan

## 1. Pendahuluan

Pemindahan Ibukota Negara kembali direncanakan dengan pertimbangan yang sangat panjang dan pemilihan lokasi yang harus diperhatikan dengan hati-hati dan matang. Perpindahan Ibukota Negara dari Pulau Jawa ke Pulau Kalimantan difokuskan agar terciptanya pembangunan dan penyebaran penduduk menjadi lebih merata. Ibukota Negara Baru diharapkan bisa meningkatkan kesejahteraan, keamanan, dan perkembangan ekonomi penduduk Indonesia yang

merata. Jakarta sudah mengalami penurunan tanah dengan data dari (National Geographic Indonesia) yaitu sejak 20 tahun terakhir rata-rata 5 sentimeter per tahunnya. Kepadatan penduduk juga menyebabkan kualitas udara dan air yang juga mengalami penurunan yang mempengaruhi kesehatan penduduk di Kota Jakarta.

Pengumuman mengenai pemilihan lokasi Ibukota Negara Telah diterbitkan UU nomor 3 tahun 2022 tentang ibukota negara (UU IKN) yang ditanda tangani dan diresmikan pada tanggal 15 Februari 2022. Pengesahan Rancangan Undang-Undang Ibukota Negara telah disahkan pada tanggal 18 Januari 2022 dengan nama Nusantara di pulau Kalimantan. Pembangunan infrastruktur di Kota Nusantara untuk menjadi Ibukota Negara sedang dalam proses pembangunan dasar dikarenakan pembangunan Kota Nusantara benar benar dibangun sejak masih berbentuk hutan. Salah satu pembangunan infrastruktur dasar yaitu pembangunan penampung air atau waduk yang berada di perbatasan Kecamatan Sepaku-Semai.

Penelitian ini mengambil fokus lokasi di Desa Bukit Raya yang berada di ring satu Kota Nusantara. Lokasi ini menjadi menarik dikarenakan setelah disahkannya Kota Nusantara akan dibangun untuk Ibukota Negara Indonesia penduduk sekitar mengalami fenomena culture shock dari faktor ekonomi. Pada kenyataannya pembangunan Kota Nusantara atau IKN saat ini masih dalam proses 23% [1]. Culture shock masyarakat juga muncul dengan adanya penduduk atau pekerja IKN yang membawa budaya Ibukota yang sudah melekat pada masyarakatnya masyarakat desa sekitar IKN mencoba untuk meniru budaya dalam hal meminum kopi yang terkenal dengan “stress ngafe dulu biar relax”. Fenomena yang menarik seperti penggunaan kata panggilan “Lo dan Gue” yang mana Bahasa tersebut merupakan serapan dari budaya suku Betawi yang ada di Kota Jakarta kata kata umpatan yang dibawa oleh penduduk atau pekerja IKN yang berasal dari Jawa khususnya Jawa Timur seperti “Jancok, Matamu” yang menyebar di masyarakat desa terutama pada anak muda yang masih sekolah.

Hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti bahwa terjadinya Cultural Shock pada beberapa pengusaha yang baru merintis usaha makanan ataupun café mengalami banyak pesanan dan juga keluhan dari pelanggannya mengenai rasa yang masih kurang cocok di lidah pelanggannya. Jika terjadi perubahan pada penuturan kata, perbedaan pelafalan, perbedaan intonasi dan adanya kosakata baru, hal tersebut merupakan bentuk culture shock yang jarang disadari. Culture Shock terjadi pada seorang yang berada di sebuah lingkungan baru yang mengharuskan seorang individu itu memahami atau beradaptasi dengan hal hal baru agar dapat mudah berbaur dengan lingkungan barunya [2] .

Perubahan penduduk yang merubah gaya Bahasa penyampaian informasi mengenai IKN, seperti “ayo sini ke Ibukota Negara (IKN), Jakarta sudah desa itu bukan Ibukota Negara lagi” dan perubahan pada penduduk sekitar yang milenial menggunakan Bahasa gaul yang menggunakan kata Lo dan Gue. Perubahan pada penggunaan Bahasa yang muali berbeda ini dapat dilihat pada penduduk dengan usia remaja. Dulu sebelum adanya IKN, remaja menggunakan Bahasa Indonesia dengan campuran logat Kalimantan dengan berimbuhan “kah, lah, kalok” imbuhan ini berasal dari adanya campuran logat banjar dan Bahasa Indonesia baku. Di Kalimantan timur suku asli atau Bahasa tidak ada karena sebagian besar penduduk Kalimantan timur menjadi tempat yang di huni oleh penduduk dengan suku campuran dari seluruh Indonesia.

Perubahan pola Hidup yang terjadi pada masyarakat desa sekitar IKN adalah pola konsumsi yang mulai menjadi implusif dan konsumtif atau yang sering disebut dengan orang kaya baru (OKB). Adanya penjualan tanah dan pembebasan lahan dan mencoba mengikuti pola

gaya hidup penduduk Kota Jakarta. Belanja dan jalan jalan keluar kota menjadi rutinitas mingguan yang biasa untuk mengetahui standar dari penduduk Ibukota yang dianggap sebagai “seharusnya”. Konsumtif yang terjadi juga dapat dilihat dari penambahan kepemilikan kendaraan roda 4 di masing masing rumah penduduk di Bukit Raya. Perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat dalam proses terbentuknya Ibukota Negara baru inilah yang menimbulkan ketertarikan. Peneliti mengetahui lebih dalam mengapa dan bagaimana perubahan perubahan yang terjadi pada masyarakat terdekat dari titik pusat IKN. Dulu masyarakat pedesaan menjadi masyarakat Ibukota Negara terutama dalam pola konsumsi dan Bahasa yang digunakan saat ini.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Gegar Budaya

Gegar Budaya sangat nampak pada dua aspek yaitu perubahan budaya dan ekonomi [2]. *Culture shock* atau gegar budaya menunjukkan guncangan dan ketidaknyamanan disertai perasaan negative tertentu apabila berada pada suatu budaya yang baru [3]. Menurut Kalervo Oberg akan ada empat fase *culture shock* yaitu: fase optimistik, masyarakat mengalamiuforia berlebihan Fase kedua yaitu fase masalah kultural (crisis/frustration), muncul berbagai masalah dari yang ringan hingga yang berat. Fase ketiga yaitu fase pemulihan, mulai memahami budaya barunya. Fase keempat yaitu fase penyesuaian, memahami elemen kunci dari budaya baru seperti nilai, kebiasaan khusus, cara komunikasi, kepercayaan, dll [4].

Gegar budaya terjadi karena satu atau lebih dari tiga penyebab berikut, yaitu:

1. Kehilangan petunjuk atau tanda yang sudah dikenal.
2. Gangguan dalam komunikasi interpersonal baik pada tingkat sadar menimbulkan frustrasi dan kecemasan.
3. Krisis identitas meninggalkan domain seseorang akan mengevaluasi kembali citra diri seseorang (dikutip dari Dayakisni, 2012).

Ada dua faktor yang mempengaruhi gegar budaya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan sekitar, peranan dan dari budaya lain yang memberi turunan budaya terhadap budaya baru.

### 2.2 Masyarakat Desa dan Kota

Masyarakat disebut oleh Soerjono Soekanto (1990), memiliki empat unsur, yaitu: manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang lama, mereka yang dengan sadar merasa ada satu kesatuan dan mereka yang memiliki suatu sistem untuk hidup bersama. Apabila suatu kelompok memiliki empat unsur tersebut maka mereka akan disebut dengan masyarakat. [5].

Tabel 2.1

Karakter masyarakat desa dan kota menurut Roucek & Warren

No	Desa	Kota
1	Besaran peranan kelompok primer	Besarnya peranan kelompok sekunder
2	Faktor Geografik menentukan sebagai dasar pembentukan kelompok/asosiasi	Anonimitas merupakan ciri kehidupan masyarakat
3	Hubungan lebih bersifat intim dan awet	Hubungan antar individu lebih

		berdasarkan kepentingan daripada kedaerahan
4	Homogen	Heterogen
5	Mobiltas sosial rendah	Mobiltas sosial tinggi
6	Keluarga lebih ditekankan fungsi sebagai unit ekonomi	Lebih banyak tersedia lembaga atau fasilitas untuk mendapat barang dan pelayanan
7	Populasi anak dalam proporsi yang lebih besar	Lebih banyak mengubah lingkungan dan tergantung pada sepsialisasi

### 2.3 Kebudayaan dan Perekonomian di Tata Nilai Baru

Pada masa Transisi atau penyesuaian merupakan salah satu syarat penting dalam terciptanya lingkungan baru yang sehat. Fungsi kebudayaan dalam perubahan masyarakat harus ditegaskan kembali karena keterbelakangan masyarakat selama ini bukanlah hanya disebabkan oleh kelemahan nilai nilai yang terkandung di dalam kebudayaan itu sendiri. George Simmel menjelaskan bahwa budaya akan berkembang dalam tempo yang semakin jauh meninggalkan pengembangan subjek. Fenomena modernitas, menyebabkan keterasingan manusia dan menjadi evolusi peradaban. Melihat kenyataan bahwa proses konsumsi ekonomi telah mempengaruhi bentuk tata nilai yang menjadi alat ukur dominan status dan identitas kebudayaan lokal. Adanya kebudayaan luar yang masuk dan mengubah tata nilai, disebabkan oleh proses komunikasi global. Proses imigrasi, teknologi baru, dan perdagangan menjadikan adanya kemudahan aktivitas sehari-hari sehingga adanya suatu praktis kehidupan baru yang sesuai dengan modernisasi global.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini akan menggali data yang mendalam pada masyarakat (Sugiyono,2008). Secara lebih spesifik penelitian ini akan menggunakan metode etnografi yang menekankan pada pemaknaan secara kultural pada kehidupan sehari hari. Metode etnografi akan menjelaskan data dengan mengelolah data secara deskriptif berdasarkan pengalaman sehari hari dari informan yang berjalan secara dinamis. Pengumpulan data dengan metode etnografi didasarkan pada dua konsep dasar yaitu interpretasi dan interaksi yang terjalin antara peneliti dan informan.

Lokasi penelitian ini berada di Desa Bukit Raya, Kecamatan Sepaku, Penajam Paser Utara. Desa Bukit Raya ini menjadi lokasi yang menarik karena desa yang terdekat dari Titik Nol Ibukota Negara. Menjadi desa paling terdampak dari adanya pembangunan Ibukota Negara baru di Nusantara. Jarak dari Desa Bukit Raya dengan titik pusat hanya 15 menit. Subjek pada penelitian ini yaitu masyarakat Desa Bukit Raya yang memiliki lahan yang terkena pembebasan lahan untuk ibukota negara atau pembangunan Nusantara.

1. Perangkat desa yang mengetahui jelas wilayah desa.
2. Masyarakat Desa Bukit Raya yang membuka usaha saat pembangunan IKN.
3. Penduduk baru atau pekerja IKN yang tinggal di Desa Bukit Raya.

Metode pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder sebagai sumber data. Data primer dilakukan dalam tiga tahapan yaitu: Observasi merupakan teknik pengumpulan data

yang mengamati proses kerja, perilaku secara alami, dan fenomena secara langsung setiap kegiatan harian masyarakat Desa Bukit Raya. Interview dan Wawancara dilakukan dengan subjek yang sedang melakukan aktivitas sehari-hari serta dengan perangkat Desa Bukit Raya agar memperoleh data yang akurat. Data sekunder didapatkan melalui jurnal dan berita yang dapat dipertanggung jawabkan. Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman, proses analisis data dimulai reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [6].

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1 Perubahan Masyarakat Desa Bukit Raya Dengan Adanya Pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN)

Pembangunan IKN menyebabkan terjadinya perubahan pada masyarakat. Perubahan tersebut telah dipersiapkan sejak awal untuk dapat menyesuaikan perkembangan yang akan berdampak di lingkungan desa. Sebagai makhluk sosial masyarakat diuntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Lingkungan yang berubah akan muncul dan perubahan-perubahan akan memberi tuntutan bagi masyarakat untuk dapat merespon budaya baru. Dengan adanya perubahan yang terjadi seperti bahasa, adat istiadat, kebiasaan, tata cara dalam berkomunikasi yang membutuhkan waktu untuk memproses perubahan tersebut. Guna dapat di terima dan dipahami hingga masyarakat dapat merasa lebih nyaman untuk menerima perubahan yang terjadi dilingkungan tersebut.

Pemerintah melakukan pengedukasian kepada masyarakat Desa Bukit Raya agar masyarakat mudah beradaptasi dengan beragam perubahan yang akan dialami. Seperti diadakan pelatihan keterampilan dan perekonomian untuk memenuhi kebutuhan dari adanya pembangunan IKN. Perubahan budaya yang semakin dirasakan masyarakat Desa Bukit Raya yaitu menjadi Desa Digital penunjang IKN sebagai smart city di masa depan. Maka masyarakat dituntut untuk mampu beradaptasi dengan cepat agar tidak tertinggal. Peneliti menemukan penyebab culture shock yang terjadi yaitu sebagai berikut:

##### 1. Penyebab Internal

Program sosialisasi dan pelatihan dari pemerintah khusus yang ditargetkan agar tidak terjadi kecemasan dan kekosongan ataupun merasa ketertinggalan dari perkembangan yang ada. Masyarakat yang memiliki ilmu dan beradaptasi akan lebih mudah berbaur dengan keberagaman yang akan dibawa oleh penduduk baru dan membawa pengaruh dalam berbagai faktor di masyarakat. Penyebab internal ini membuat masyarakat Desa Bukit Raya dapat meminimalisir adanya gegar budaya atau culture shock pada diri individu maupun kelompok. Hal ini dapat dilihat dengan ketersediaan masyarakat membantu memenuhi kebutuhan penduduk baru maupun pekerja IKN yang membuat mereka mampu hidup bersama tanpa adanya ketersinggungan yang besar.

##### 2. Penyebab Eksternal

Adanya variasi sosiokultural yang memiliki definisi mengenai kemampuan yang berhubungan dengan tingkat perbedaan budaya yang mempengaruhi tinggi rendahnya transisi antara budaya asal ke budaya baru (Dayaksni 2012:270).

- a. Pekerja proyek IKN, adanya budaya dan kebiasaan dalam bermasyarakat setiap daerah selalu berbeda membuat kehadiran perkerja dalam pembangunan IKN berdampak pada bercampurnya sosial budaya di Desa Bukit Raya. Masyarakat yang awalnya hanya petani

mendengar bahwa adanya kekurangan kebutuhan. Sehingga, masyarakat setempat berusaha menjadikan sebuah peluang dengan membuat rumah makan baru, café, dan penginapan bulanan.

- b. Penduduk baru, perpindahan penduduk dari kota lain yang berharap bisa mendapat kesejahteraan lebih baik dari pada lingkungan yang lama. Hal ini menjadikan penduduk baru berdatangan untuk pindah dan menetap. Kehadiran inilah yang membuat terjadinya perubahan dan pertukaran sosial budaya pada masyarakat lokal Desa Bukit Raya. Awal mula terjadinya ketidakcocokan antara warga pindahan dari Bima NTB, mendapat ketidakramahan masyarakat dikarenakan botol miras. Masyarakat lokal tidak berkenan, nada bicara, serta logat yang berbeda membuat banyak ketersinggungan. Namun, dengan beragamnya sosialisasi yang diberikan maka sekarang fase ketersinggungan sudah tidak terjadi lagi. Rasa saling menghargai dan menerima segala perbedaan menjadi hal yang peting dalam keharmonisan masyarakat.

#### 4.2 Culture Shock Yang Terjadi Pada Masyarakat Desa Bukit Raya

Terdapat empat fase cultural shock yang dikemukakan oleh Samovar. Fase optimistik (fase pertama), fase kultural (fase kedua), fase recovery (fase ketiga), dan fase penyesuaian (fase keempat/terakhir). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada saat penelitian dengan subjek mendapatkan hasil bahwa.

Fase optimistik (fase pertama), membuat masyarakat Desa Bukit Raya mengalami proses pengenalan dengan budaya baru yang datang untuk menciptakan toleransi antar masyarakat desa dan pekerja IKN. Masyarakat Desa Bukit Raya mengalami kesadaran bahwa adanya perbedaan dengan adanya pembangunan. Melalui kedatangan pekerja dari berbagai suku dan budaya baru masuk kedalam lingkungan desa.

Fase kultural (fase kedua) masyarakat mengalami gejolak mengenai perbedaan-perbedaan yang muncul dengan pandangan yang negatif seperti munculnya imigran atau masyarakat pendatang yang bukan pekerja IKN dengan budaya yang di bawa oleh masyarakat tersebut juga. Masyarakat Bima yang datang untuk menetap di Desa Bukit Raya membawa perbedaan yang mencolok dari bahasa, agama, adat istiadat, dan geografis. Hal ini menimbulkan stereotip (pemberian label yang buruk) terhadap kebudayaan yang baru hingga timbulnya paham etnosentris.

Fase recovery (fase ketiga) adanya sosialisasi sosialisasi yang diberikan untuk dapat menciptakan makna baru dalam berbudaya dan bermasyarakat. Munculnya rasa toleransi bermasyarakat dan berbudaya ditandai dengan timbulnya rasa tertarik akan mempelajari dan memahami arti bahasa, adat istiadat, kebiasaan, agama. Sehingga, menciptakan negoisasi antar budaya agar dapat tinggal bersama menciptakan masyarakat yang harmonis.

Fase penyesuaian (fase terakhir), dimana krisis yang dialami telah teratasi dan bersedia mulai memahami dan saling melibatkan dan terlibat dalam kegiatan bermasyarakat serta memutuskan untuk jalan beringan bersama dengan kebiasaan kebiasaan baru. *Culture shock* sudah tidak lagi menjadi suatu permasalahan yang mengagetkan lagi, namun sudah menjadi perubahan yang diterima oleh masyarakat Desa Bukit Raya. Seperti menu makanan yang dijual di warung makan di Desa Bukit Raya sudah ada beberapa menu dari daerah para masyarakat pendatang.

Tabel 4.2

Proses Terjadinya Culture Shock

No	Sebelum	Sesudah
1	Masyarakat gotong royong pada acara desa dan masak didapur bersama sama untuk saling tolong menolong	Masyarakat sudah mengenal catering, hal ini untuk peningkatan ekonomi warga desa yang membangun usaha makanan.
2	Bahasa yang digunakan Bahasa Indonesia dengan imbuhan kah, lah, nah, pang dsb, serta campuran dialek antara banjar bugis dan panggilan ikam-ulun	Bahasa sudah mulai dengan lo gue di kalangan anak muda. Namun masih ada dialek yang khas dari Bahasa lokal
3	Pekerjaan masyarakat yang bergantung pada hasil bumi atau pertanian dan perkebunan	Membuka usaha untuk memenuhi kebutuhan yang berpeluang dalam pembangunan IKN
4	Gaya berpakaian yang tertutup dan bergaya islami seperti gamis dan jilbab panjang bagi wanita muslim dan kopiah pada laki laki serta tanpa dandanan	Mulai menggunakan celana dan berpakaian trend kekinian dan cara berdandan yang dipelajari dari perkembangan digital.
5	Pola pikir yang homogen	Pola pikir heterogen dengan adanya pertukaran pola pikir antara masyarakat desa dengan pekerja IKN dan penduduk baru

#### 4.3 Faktor-Faktor Yang Mendasari Masyarakat Menerima Pembangunan Ibu Kota Negara

Efek yang diinginkan dari adanya program pembangunan infrastruktur perdesaan adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat perdesaan. Dampak pelaksanaan program pembangunan infrastruktur berwawasan IKN dapat dilihat berdasarkan output, outcome dan benefit. Pembangunan jalan berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat pedesaan. Manfaat pembangunan jalan juga pada bidang kesehatan seperti akses pelayanan kesehatan yang lebih lengkap yaitu pemasangan ambulans, akses door to door pada masyarakat Desa Bukit Raya dibandingkan dengan sebelum adanya pembangunan infrastruktur pendukung.

1. Ekonomi, pembangunan dan masa transisi adanya IKN ini memberi dampak besar pada perekonomian masyarakat, seperti pembangunan rumah sewaan dan homestay yang cukup banyak di Desa Bukit Raya. Masyarakat Desa Bukit Raya banyak yang membangun usaha di bidang kuliner dan kebutuhan yang diperlukan oleh para pekerja pembangunan IKN. Peluang-peluang tersebut sebagai batu loncatan untuk perekonomian dan sosial agar bisa merubah nasib. Masyarakat yang awalnya menggantungkan kehidupan dengan hasil perkebunan sekarang mencari tambahan dengan menyewakan separuh rumah dan tanahnya atau membangun usaha kuliner, yang diperuntukkan untuk masyarakat pendatang yang bekerja untuk pembangunan IKN. Penyewaan rumah dan tanah ini membuat masyarakat desa mengalami peningkatan dalam perekonomian.
2. Budaya, penduduk asli Desa Bukit Raya adalah penduduk pendatang, berasal dari berbagai suku dan budaya bercampur menjadi satu. Sehingga faktor ini menjadi sebuah faktor

pendukung dari penerimaan masyarakat Desa Bukit Raya terhadap adanya pembangunan IKN. Penerimaan inilah yang menjadikan keterbukaan masyarakat terhadap pendatang yang berasal dari daerah lain. Adaptasi dengan budaya baru sampai dititik sudah terbiasa dan nyaman terhadap perbedaan. Serta menjalin komunikasi dengan efektif dan lancar hal ini bisa disebut dengan sikap penerimaan dan menghargai perbedaan atau keekaragaman atau keheterogenan budaya yang ada akan mempermudah usaha dalam beradaptasi dengan budaya yang baru.

3. Sosial, setiap manusia mengalami perubahan berupa pengaruh yang terbatas atau luas, perubahan yang lambat dan perubahan yang cepat. Perubahan dapat berkaitan dengan nilai dan norma sosial, pola perilaku organisasi, struktur organisasi sosial, kelas sosial, kekuasaan dan otoritas, interaksi sosial, dll. Faktor sosial menjadi hal yang mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap pembangunan IKN. Sama dengan faktor budaya dikarenakan masyarakat desa merupakan penduduk pendatang, maka interaksi sosial dalam lingkungan desa juga terbuka. Dengan begitu interaksi sosial antar masyarakat dapat terbangun dengan mudah. Dari segi pola pikir masyarakat desa juga sudah lebih modern dengan adanya digitalisasi di desa. Dengan pemikiran sudah modern masyarakat desa Bukit Raya sudah di latih dengan sosialisasi pemerintah yang mendukung masyarakat agar dapat menyesuaikan dengan perubahan perubahan yang terjadi.

#### **4.4 Resiko Yang Akan Dihadapi Masyarakat Desa Pembangunan Infrastruktur Ibukota Negara Nusantara**

Setiap pembangunan akan selalu ada resiko yang akan dihadapi oleh masyarakat dan harus ada persiapan dalam mengadapainya. Terutama pada pembangunan yang memakan banyak lahan dan proses yang cukup lama.

1. Pertambahan penduduk

Pertambahan penduduk yang cepat juga bisa menimbulkan akibat yang serius terhadap keseimbangan sumber daya alam. Setiap manusia akan membutuhkan banyak ruang gerak namun jika adanya pertambahan penduduk maka dapat menyebabkan penyempitan ruang gerak suatu wilayah. Pembangunan IKN dipastikan pertambahan penduduk akan di rasakan Desa Bukit Raya. Banyak pendatang yang mencoba membeli lahan dan menetap ring 1 Nusantara. Dari berbagai suku dan budaya pun bercampur di satu tempat yang masa depannya akan menjadi Ibu Kota Negara (IKN). Penduduk pendatang saat ini yang menetap di IKN, banyak yang berasal dari Kota Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB). Masyarakat Bima datang menggunakan transportasi kapal dan sekarang sudah memproses izin tinggal di Desa Bukit Raya. Sama halnya dengan imigran yang baru mencoba menetap di sekitar ring satu ibukota negara (IKN) yang berasal dari Pulau Jawa.

Hal ini akan berimbas dengan adanya kecenderungan konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian mengalami peningkatan. Sehingga akan banyak pembebasan lahan untuk pembangunan wilayah. Seperti pembangunan rumah sakit, pom bensin, perkantoran, dan pada puncaknya dapat merusak alam lagi untuk perluasan wilayah yang semakin besar.

2. Bencana

Pengembangan IKN harus mempertimbangkan kelestarian proses dan fungsi lingkungan. Keberlanjutan produktivitas lingkungan, keamanan, kualitas hidup dan

kesejahteraan masyarakat. Sebagai wujud tindakan nyata Indonesia terhadap kesepakatan internasional tentang perubahan iklim, Paris Agreement, Indonesia mengeluarkan Nationally Recognized Contribution (NDC) yang merupakan komitmen untuk mengurangi emisi gas rumah kaca (GRK) dan merupakan gambaran transisi Indonesia menuju rendah.

Bencana kebakaran hutan yang disengaja atau tidak disengaja terjadi, pemerintah dan masyarakat, termasuk kontraktor, harus bekerja sama untuk mengendalikan dan mencegah asap yang disebabkan oleh kebakaran hutan. Analisis sebab akibat yang dinamis untuk menemukan solusi atas masalah utama penyebab kebakaran. Semua aspek harus dicermati untuk memastikan bahwa sumber utama masalah bencana disorot tidak hanya dari bencana, tetapi dari semua pihak.

Resiko bencana sudah dilakukan upaya mitigasi bencana kawasan IKN dan sudah diatur dalam peraturan presiden NO 64 tahun 2022 tentang rencana tata ruang kawasan strategis nasional Ibukota Nusantara tahun 2022-2042. Didalamnya ada 3 aspek yang akan diperhatikan yaitu menjamin kualitas, menjaga kelestarian lingkungan, dan memperhatikan estetika.

Resiko bencana Desa Bukit Raya saat ini yaitu adanya dampak banjir yang dirasakan dikarenakan sungai dan aliran air kurang memadai untuk menampung intensitas limbah air maupun air hujan. Banjir yang dialami sudah 2 tahun terakhir. Akan ada program pelebaran sungai untuk mencegah banjir. Mitigasi dilaksanakan untuk menekan banjir tidak hanya membangun sungai yang lebih memadai dan akan menggunakan smart water management. Mengolah dan memanfaatkan air hujan sebagai air untuk menyiram tanaman dan penyerapan air serta hutan akan dijaga 75% untuk menjadi ruang terbuka hijau. Penyimpanan air akan dibangun dengan waduk dan penyimpanan air bawah tanah untuk meminimalisir resiko bencana banjir.

### 3. Ekonomi

Ketimpangan ekonomi merupakan dampak dari disparitas yang kuat pada tingkat pembangunan antar wilayah. Oleh karena itu, pemerintah, akan mengarahkan pembangunan untuk mengurangi kesenjangan antar wilayah. Konsep pertumbuhan menekankan bahwa pusat-pusat ekonomi tidak akan muncul begitu saja. Pusat pertumbuhan ekonomi baru tidak akan muncul tanpa dorongan inovasi dan teknologi oleh dunia usaha/industri yang terkonsentrasi di satu wilayah. Perencanaan domestik memungkinkan wilayah yang sudah stabil memiliki dampak ekonomi pada wilayah di sekitarnya. Di sisi lain, rencana relokasi IKN juga akan berdampak pada kenaikan inflasi di seluruh tanah air. Bambang Brodjonegoro memperkirakan akan terjadi kenaikan inflasi sebesar 0,2% pada saat serah terima IKN. Peningkatan inflasi tersebut berasal dari peningkatan pendapatan masyarakat yang tentunya berdampak pada peningkatan harga-harga barang kebutuhan pokok. Namun, inflasi tersebut diperkirakan tidak akan berdampak besar pada daya beli secara nasional, karena kenaikan harga terkonsentrasi di lokasi IKN baru dan sekitarnya.

## 5. Penutup

Zaman akan selalu mengalami perubahan yang mengakibatkan setiap masyarakat maupun individu harus mencoba beradaptasi dengan segala modernisasi yang terjadi pada lingkungan yang semakin berkembang. Pembangunan IKN masih dalam pembangunan infrastruktur dasar yang membuat tidak banyak masyarakat disana mengalami kesulitan untuk memahami perubahan

yang terjadi. Perkembangan Desa Bukit Raya juga semakin cepat karena menjadi Desa Digital. Hasil wawancara dalam penelitian, masyarakat mendapat pengaruh baik dan buruk secara bersamaan dengan fase-fase yang harus dihadapi. Dengan bantuan sosialisasi untuk dapat menerima perubahan yang terjadi. Baiknya ekonomi meningkat dan kesejahteraan mulai dapat dirasakan.

Pengalihan IKN berawal dari kenyataan bahwa ibu kota kini dibebani sebagai pusat pemerintahan sekaligus pusat bisnis. Pengalihan IKN berpotensi meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi nasional dengan inflasi yang rendah. Selain itu, pengembangan kawasan industri dengan rantai nilai hilir akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga mengurangi ketimpangan ekonomi antara pulau Jawa dan non-Jawa. Pengalihan IKN juga berisiko, terutama terkait dengan kebutuhan finansial. Perencanaan keuangan untuk membangun kota baru dan infrastrukturnya melibatkan risiko jangka panjang, terutama sebagai pusat pemerintahan. Pemerintah perlu memperhatikan aspek perencanaan dan pemanfaatan lahan agar pemanfaatan lahan tersebut efektif dan meminimalisir kemungkinan terjadinya inflasi akibat kenaikan harga tanah yang tidak terkendali.

Hasil penelitian dapatkan bahwa culture shock yang dialami informan menyatakan bahwa tidak benar-benar ada buruknya, namun akan dirasakan masyarakat bukan hanya sekarang. Seperti mulai meningkatnya pertambahan penduduk dengan beragam budaya dan kebiasaan baru. Mengingat pembangunan akan terus berjalan sampai dengan IKN benar-benar terbangun. Perubahan budaya masyarakat seperti gotong royong menjadi masyarakat yang memiliki jiwa kompetitif untuk menjadi yang terbaik dan menunjukkan kekuasaan yang didapatnya dari adanya pembangunan IKN.

## Daftar Pustaka

- [1] menpan.go.id, “Progres Pembangunan IKN Masih sesuai Target,” 2023.
- [2] S. H. Maizan, K. Bashori, and E. N. Hayati, “Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock),” *Psycho Idea*, vol. 18, no. 2, p. 147, 2020.
- [3] D. Simanjuntak and R. Fitriana, “Culture Shock, Adaptation, and Self-Concept of Tourism Human Resources in Welcoming the New Normal Era,” *Society*, vol. 8, no. 2, pp. 403–418, 2020.
- [4] L. S. S. Utami, “Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya,” *J. Komun.*, vol. 7, no. 2, pp. 180–197, 2015.
- [5] E. Dr. Murdiyanto, *Sosiologi Perdesaan Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa (Edisi Revisi)*. 2020.
- [6] Sugiyoni, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,” 2017.